

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seperti yang sudah dicantumkan (peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No.4 Tahun 2017, pasal 1, ayat 2: 3) tentang penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berintegrasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lainnya berdasarkan kesamaan hak. Sehingga anak dibutuhkan pendampingan dalam aktivitas bersosial.

Dinie (2016: 1-2) Berkaitan dengan istilah *disability*, ada beberapa nama lain pertumbuhan fisik yang abnormal seperti tuna rungu, grahita, tunanetra dan daksa, sedangkan perkembangan psikologis seperti autis. Cara untuk mengetahui bahwa anak mengalami masa pertumbuhan yang normal atau kurang baik diantaranya balita diusia 3 tahun akan tampak gejala seperti kurangnya perkembangan dalam berbicara (belum bicara dengan luwes dan masih terputah patah) atau balita belajar berjalan di usia yang cukup lambat. penyandang autis mempunyai penyimpangan dalam tumbuh dan berkembang sehingga perlu adanya pengawasan khusus yang dilakukan oleh orangtua ataupun guru.

(Kantor Perwakilan Perusahaan Perdagangan Asing Republik Indonesia atau KP3A RI Tahun 2013 : 7) Terpenuhi hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan bermasyarakat, tumbuh serta berkembang, dan bisa berinteraksi sosial dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas yang sesuai dengan minat dan

Menurut (Yostan A : 2017) Belum ada data yang pasti terkait jumlah anak penyandang autis di Indonesia, akan tetapi berdasarkan data yang sudah dirilis organisasi kesehatan dunia, penyandang autis di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat disetiap tahunnya. Mulai dari 1 per 1000 jumlah penduduk meningkat menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia sekitar 6 per 1000 penduduk. Pada tahun 2009 jumlah anak autisme sekitar 150-200 ribu. Data lain pada tahun 2015 di Indonesia diperkirakan mencapai 12.800 penyandang autis.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّوَقَبٰٓءِ
لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".* (Al-hujurat:13).

Dari ayat diatas disebutkan bahwa manusia untuk saling mengenal satu sama lain sehingga menjadikan manusia berbangsa dan bersuku-suku. Manusia butuh menyesuaikan dan berbaur dengan lingkungan masyarakat. Selain itu remaja muslim penyandang autis sangat kurang dalam penyesuaian sosial sehingga menjadi faktor penghambat sehingga diperlukannya bimbingan serta arahan dari orang-orang terdekat.

Sri Muji (2014: 422) mengungkapkan seringkali ada beberapa hambatan yang dialami penyandang autis baik dari interaksi sosial, komunikasi verbal dan non-

seperti sulitnya menjalin hubungan timbal balik dengan teman sebaya yang sesuai dengan usianya serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehingga adanya minat untuk melibatkan orang lain. Hambatan dalam komunikasi verbal dan non-verbal diantaranya mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbicara, sering menggunakan bahasa aneh dan sering menarik tangan orang dewasa untuk meminta pertolongan. Hambatan dalam perilaku seperti gerak yang hiperaktif atau sering diam dengan tatapan mata yang kosong, dalam segi emosi memiliki hambatan yaitu kurang atau tidak adanya empati, tertawa, menangis dan marah tanpa sebab yang jelas dan hambatan yang terjadi pada persepsi sensori sering menutup telinga ketika mendengar suara yang menggangukannya.

Menurut Nandiyah (2015: 5) Keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam mendorong rasa percaya diri sehingga anak mampu beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan salah satu media pembelajaran untuk menumbuh kembangkan anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang autisme dalam hal bersosialisasi baik antar individu, maupun individu terhadap kelompok lingkungan masyarakat sekitar. Dalam penyesuaian sosial mereka mengalami hambatan dalam penyesuaian dengan norma-norma, tata tertib, serta etika yang berlaku dalam lingkungan masyarakat sosial dan lain sebagainya seperti penyimpangan terhadap norma dan hukum sehingga adanya pelanggaran yang dilakukan oleh individu.

Seperti yang sudah dicantumkan dalam (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 32, bab VI, ayat 1) tentang pendidikan khusus yaitu pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial

Penyandang disabilitas seperti autis mempunyai masalah lebih natural seperti kurangnya penyesuaian sosial terhadap lingkungan sekitar sehingga penyandang autis sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu kurang adanya sikap percaya diri pada remaja autis yang mana menyebabkan remaja tersebut sulit dalam menyesuaikan dalam hal menghormati dan ikut berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat setempat. Berbeda dengan permasalahan siswa normal pada umumnya seperti mengkonsumsi obat dan minuman terlarang, seks bebas dan lain-lain yang merupakan kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya.

Peneliti memilih tempat di SLB N Pembina Yogyakarta karena memiliki sistem pengajaran dan program sekolah yang baik sehingga penyandang autis mempunyai perkembangan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut sama dengan sekolah pada umumnya. Meskipun SBLN ini berbasis umum nilai-nilai agama selalu diterapkan kepada siswa-siswinya, seperti belajar wudhu, sholat, dan hafalan surat pendek.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti ingin melihat bagaimana penyesuaian sosial pada remaja penyandang autis, serta menumbuh kembangkan penyesuaian sosial pada remaja penyandang autis, selain itu apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penyesuaian sosial remaja penyandang autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta.

1.2. Pokok dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus kepada cara penyesuaian sosial pada remaja penyandang autis. Adapun rumusan terkait pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyesuaian sosial pada remaja penyandang autis di SLB N Pembina Yogyakarta?
2. Bagaimana menumbuh kembangkan penyesuaian sosial pada remaja penyandang autis di SLB N Pembina Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penyesuaian sosial penyandang autis di SLB N Pembina Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan penyesuaian sosial pada remaja penyandang autis.
2. Mendeskripsikan cara menumbuh kembangkan penyesuaian sosial pada remaja penyandang autis.
3. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya perbedaan penyesuaian sosial pada remaja penyandang autis.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teori penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan teori-teori yang bersangkutan dengan sosiologi agama dan psikologi agama.

Adapun beberapa hasil secara praktis, penelitian ini dapat menjadikan acuan sebagai bahan atau tolak ukur pertimbangan lainnya bagi pimpinan SLBN Pembina Yogyakarta dalam meningkatkan kualitas penyesuaian sosial pada remaja

1.5. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bab yang diuraikan dalam sub-sub bab. Pada **bab I**, peneliti menguraikan latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Adapun dalam **bab II**, peneliti menjelaskan tinjauan pustaka penelitian sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan tema skripsi yang diteliti, yaitu penyesuaian sosial remaja muslim penyandang autisme. Selain itu, peneliti juga membahas kerangka teori sebagai landasan penelitian ini.

Pada **bab III**, peneliti menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, pendekatan penelitian, operasionalisasi konsep, lokasi dan subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi pengamatan atau observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menjelaskan tentang kredibilitas dan teknik analisis data.

Adapun dalam **bab IV**, peneliti menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi dan subyek penelitian serta profil lembaga. Selanjutnya peneliti membahas tentang penyesuaian sosial remaja penyandang autisme di sekolah. Kemudian, peneliti membahas tentang menumbuhkembangkan penyandang autisme di sekolah. Pembahasan terakhir pada penelitian ini yaitu tentang faktor pendukung dan penghambat penyandang autisme.

Pada bab terakhir, yaitu **bab V**, peneliti menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan rumusan masalah yang ada, serta saran yang ditujukan kepada SLBN Pembina Yogyakarta